

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI KONTEN PADA  
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS IV SEKOLAH DASAR****Retno Megawati, Wulan Fajar Setyorini, Markamah, Harsono.**  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

Diterima : 28 November 2024

Disetujui : 15 Desember 2024

Dipublikasikan : Januari 2025

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi konten sebagai pendekatan inovatif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai – nilai Pancasila pada Pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi konten dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 4 SD. Temuan menunjukkan bahwa model pembelajaran berdiferensiasi konten mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih personal, responsif, dan bermakna. Pendekatan ini tidak sekadar mengubah metode pengajaran, melainkan mentransformasi filosofi pendidikan nilai dengan memposisikan keunikan individual peserta didik sebagai episentrum proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten pada pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 4 SD memberikan dampak yang sangat positif terhadap kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa ini memungkinkan setiap siswa untuk mengakses materi yang relevan dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

**Kata Kunci:** Diferensiasi Konten, Pendidikan Pancasila, Inovasi Pedagogis**Abstract**

This study aims to examine the application of content-differentiated learning as an innovative method to enhance students' understanding of Pancasila values in Pancasila Education lessons. Using a qualitative approach and a case study method, the research seeks to gain an in-depth understanding of how this learning model is implemented in fourth-grade elementary school Pancasila Education classes. The results reveal that the content-differentiated learning model offers a more personalized, responsive, and meaningful educational experience. This approach goes beyond merely modifying teaching strategies; it redefines the philosophy of value-based education by emphasizing the unique characteristics of each student as the core of the learning process. The study concludes that implementing content-differentiated learning in Pancasila Education has a significant positive effect on the quality of learning. By tailoring lessons to meet the individual needs and abilities of students, this approach ensures that each learner can engage with materials suited to their level of comprehension. This not only enhances student participation but also fosters greater confidence and active involvement in the learning process.

**Keywords:** Content Differentiation, Pancasila Education, Pedagogical Innovation.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan core fundamental dalam membentuk karakter bangsa yang berkeadaban dan bermartabat. Konteks pendidikan kontemporer menuntut pengembangan strategi pedagogis yang inovatif dan responsif terhadap keragaman peserta didik. Studi komprehensif yang dilakukan (Gustifal et al., 2024) mengungkapkan bahwa transformasi pendekatan pembelajaran Pancasila menjadi kebutuhan mendesak di era digital saat ini. Kompleksitas pemahaman nilai-nilai kebangsaan memerlukan metode pengajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan individual secara lebih substantif. Penelitian mutakhir oleh (Wahyu Ningsih & Yuliana, 2024) mengidentifikasi bahwa model pembelajaran konvensional seringkali gagal menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dalam konteks Pendidikan Pancasila. Keterbatasan pendekatan tradisional menghasilkan kesenjangan pemahaman konseptual dan internalisasi nilai-nilai fundamental kebangsaan. Pembelajaran berdiferensiasi konten muncul sebagai solusi pedagogis yang menjanjikan untuk mengatasi tantangan kompleks tersebut.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Pancasila untuk kelas 4 SD adalah pendekatan yang menekankan perlunya penyesuaian strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa. Pendekatan ini berlandaskan pada teori konstruktivisme, yang menyoroti pentingnya pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat langsung dan aktif, serta memberikan kesempatan untuk mengaitkan konsep-konsep Pancasila dengan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap materi.

(Nuriyani et al., 2022) Dalam pembelajaran diferensiasi, terdapat beberapa langkah yang perlu diterapkan, antara lain: 1) mendefinisikan tujuan pembelajaran dengan jelas, 2) bagaimana guru merespon dan memenuhi kebutuhan peserta didik selama proses pembelajaran, 3) menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk aktif belajar, 4) menerapkan manajemen kelas yang efektif, dan 5) melakukan penilaian secara berkelanjutan.

Tomlinson (2001; Suwartiningsih, 2021) pada jurnal (Nuriyani et al., 2022) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mengadopsi strategi kolaborasi yang memanfaatkan semua perbedaan untuk memperoleh informasi dari apa yang dipelajari. Inti dari pembelajaran berdiferensiasi adalah menciptakan kelas yang kaya akan keragaman, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengakses konten, memproses ide, dan meningkatkan hasil pembelajaran mereka, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan lebih efektif. Dimana kelas tersebut terdiri dari beragam karakteristik siswa.

(Herwina, 2021) Setiap anak memiliki keunikan, bakat, dan kecepatan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan beragam peserta didik, tetapi juga dapat merangsang perkembangan keterampilan kritis, salah satunya adalah berpikir kreatif.

Konsep diferensiasi konten tidak sekadar memberikan materi berbeda, melainkan mengonstruksi lingkungan belajar yang secara sistematis memperhatikan keunikan intelektual, sosial, dan emosional setiap peserta didik. (Azizah & Aprison, 2024) dalam penelitiannya menekankan bahwa pendekatan diferensiasi mampu menciptakan ruang pembelajaran yang lebih inklusif dan berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Paradigma baru dalam Pendidikan

Pancasila membutuhkan model pedagogis yang tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan transformasi nilai-nilai kebangsaan yang bermakna dan berkelanjutan. (Yuniati, 2024) dalam kajian komprehensifnya menunjukkan bahwa inovasi pedagogis merupakan kunci untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan personal.

(Agustiana et al., 2023) dalam penelitian mereka menggarisbawahi pentingnya strategi pengajaran responsif dalam setting pendidikan multikultur. Pendekatan berdiferensiasi konten memungkinkan guru merancang pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individual, sehingga mampu menjembatani kesenjangan pemahaman dan meningkatkan kapasitas siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada eksplorasi mendalam tentang: Pertama, mekanisme implementasi pembelajaran berdiferensiasi konten dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Kedua, evaluasi komprehensif terhadap efektivitas pendekatan diferensiasi dalam meningkatkan kompetensi konseptual dan afektif siswa. Ketiga, identifikasi strategi adaptif untuk mengatasi tantangan implementasi model pembelajaran yang inovatif tersebut.

Tujuan penelitian secara spesifik diarahkan untuk: Pertama, menganalisis secara sistematis mekanisme implementasi pembelajaran berdiferensiasi konten. Kedua, mengevaluasi dampak pendekatan diferensiasi terhadap peningkatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Ketiga, mengembangkan kerangka konseptual dan praktis yang dapat digunakan oleh pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang responsif. Signifikansi penelitian terletak pada potensinya mentransformasi paradigma pembelajaran Pendidikan Pancasila dari model massal menuju pendekatan personal dan kontekstual. Dengan memperhatikan keunikan setiap individu, penelitian ini berupaya menghadirkan model pedagogis

yang mampu mengoptimalkan proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan secara lebih efektif dan bermakna.

(Agustiana et al., 2023) Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky mendukung konsep pembelajaran berdiferensiasi. ZPD merujuk pada jarak antara kemampuan yang dapat dicapai siswa secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, guru bisa memanfaatkan teori ini dengan memberikan dukungan yang sesuai, seperti pertanyaan pemandu atau contoh yang relevan, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Pancasila melalui bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

(Bandura, 1977) Teori belajar sosial Albert Bandura juga mendukung pembelajaran berdiferensiasi dengan menekankan pentingnya observasi dan peniruan dalam proses belajar. Guru dapat menggunakan teori ini dengan memberikan model atau contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, menunjukkan video atau cerita tentang tokoh yang menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa dapat belajar melalui pengamatan dan meniru perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

(Zoabi, 2012) Teori motivasi diri dari Deci dan Ryan, atau teori determinasi diri, juga relevan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Teori ini menekankan pentingnya memberikan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan pada siswa. Dalam Pendidikan Pancasila, guru dapat memberikan pilihan kepada siswa tentang cara mereka mempelajari dan mengekspresikan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila. Dengan memberikan kebebasan dan tanggung jawab, siswa akan merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran, sehingga

pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Kontribusi inovatif penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang spesifik, yang tidak sekadar memberikan alternatif metodologis, melainkan mendorong transformasi substantif dalam praksis pendidikan nilai. Melalui pendekatan diferensiasi, diharapkan Pendidikan Pancasila dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter generasi muda yang kritis, reflektif, dan berkomitmen pada nilai-nilai kebangsaan.

## METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi konten dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 4 SD.

### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif, bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, tantangan, dan hasil dari penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi konten.

### 3. Lokasi dan Subjek Penelitian

- **Lokasi:** Penelitian dilakukan di SD Negeri Gentan 03 Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang.
- **Subjek:** Guru kelas 4 yang melaksanakan pembelajaran dan siswa kelas 4 sebagai peserta pembelajaran.

### 4. Prosedur Penelitian

#### • Tahap Persiapan:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran berbasis diferensiasi konten untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila. (Padmakrisya et al., 2024) Guru perlu melakukan berbagai persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi. Menurut Bayumi dan rekan-rekannya, guru harus memahami beberapa aspek penting yang berkaitan

dengan kebutuhan siswa, seperti kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat membedakan empat elemen utama berdasarkan kesiapan, minat, atau profil peserta didik, yaitu: (1) **konten**, yang merujuk pada akses informasi yang akan diterima oleh siswa, (2) **proses**, yang menggambarkan kegiatan siswa dalam memahami konten, (3) **produk**, yang merupakan tugas atau proyek siswa untuk berlatih dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari, dan (4) **lingkungan belajar**, yang mengacu pada cara siswa bekerja untuk memahami konten.

- 2) Membuat instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan kuesioner.

#### • Tahap Pelaksanaan:

- 1) Melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran selama beberapa sesi. (Padmakrisya et al., 2024) Dalam observasi di kelas, guru juga memperhatikan karakteristik siswa dalam proses pembelajaran. Sebagaimana kita ketahui, setiap anak memiliki berbagai macam karakter, seperti audio, visual, dan kinestetik. Beberapa siswa dapat memahami materi hanya dengan mendengarkan, sementara yang lain perlu melihat gambar terlebih dahulu baru bisa memahami. Bahkan, ada yang memerlukan pengalaman langsung atau pengamatan dalam kehidupan sehari-hari agar bisa mengerti. Oleh karena itu, guru harus mampu menyeimbangkan pendekatan pembelajaran untuk siswa dengan kemampuan yang berbeda, baik yang lebih lemah, sedang, maupun yang lebih

unggul dibandingkan teman-temannya.

- 2) Melaksanakan wawancara dengan guru mengenai proses perencanaan dan penerapan pembelajaran.
- 3) Mengumpulkan tanggapan siswa melalui kuesioner atau diskusi kelompok untuk mengetahui pengalaman mereka dalam pembelajaran berdiferensiasi.

- **Tahap Evaluasi:**

- 1) Menganalisis hasil dari observasi, wawancara, dan kuesioner.
- 2) Membandingkan hasil implementasi pembelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

### 5. Instrumen Penelitian

- **Lembar Observasi:** Untuk mencatat pelaksanaan pembelajaran di kelas.
- **Pedoman Wawancara:** Untuk memperoleh informasi dari guru terkait pengalaman dan hambatan selama pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.
- **Kuesioner:** Untuk mendapatkan pandangan siswa mengenai pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran.

### 6. Teknik Pengumpulan Data

- 1) **Observasi Partisipatif:** Melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas guna memahami aktivitas yang berlangsung secara rinci.
- 2) **Wawancara Semi-Terstruktur:** Mengadakan wawancara dengan guru untuk mengeksplorasi informasi mendalam terkait pelaksanaan dan penilaian strategi pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan wawancara dengan guru dan peserta didik, ditemukan bahwa peserta didik cenderung belajar menggunakan media audio, visual, atau audio visual. Selain itu, penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Andini dalam (Susanti et al., 2023) mengungkapkan bahwa untuk mewujudkan kurikulum merdeka belajar, diperlukan kompetensi guru dalam merancang perencanaan pembelajaran.

- 3) **Dokumentasi:** Mengumpulkan beragam dokumen pendukung, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi ajar, dan hasil karya siswa, sebagai data pendukung penelitian.
- 4) **Kuesioner Siswa:** Menggunakan angket atau formulir untuk mengetahui pandangan siswa tentang pengalaman mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

### 7. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif deskriptif melalui langkah-langkah berikut:

1. **Reduksi Data:** Menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. **Penyajian Data:** Menyusun informasi yang telah dikumpulkan dalam bentuk narasi atau tabel.
3. **Penarikan Kesimpulan:** Menentukan pola, kendala, serta manfaat dari pembelajaran berdiferensiasi konten.

### 8. Kriteria Keabsahan Data

- **Triangulasi Sumber:** Memeriksa kesesuaian data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- **Member Check:** Memastikan interpretasi hasil wawancara sesuai dengan pemahaman narasumber.
- **Peer Debriefing:** Mendiskusikan hasil penelitian dengan rekan sejawat untuk validasi temuan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Mekanisme Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten

Konsep diferensiasi konten dalam Pendidikan Pancasila merepresentasikan paradigma pedagogis transformatif yang secara fundamental merevolusi pendekatan tradisional pembelajaran nilai kebangsaan. Menurut (Efendi et al., 2023), diferensiasi konten tidak sekadar merupakan teknik modifikasi materi, melainkan strategi komprehensif yang memposisikan keunikan individual peserta didik sebagai episentrum proses pembelajaran. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogis responsif yang memungkinkan guru merancang pengalaman belajar yang secara sistematis mengakomodasi keragaman intelektual, sosial, dan emosional siswa. Strategi adaptasi materi pembelajaran menjadi instrumen kunci dalam implementasi diferensiasi konten. (Yuli et al., 2023) menegaskan bahwa diferensiasi tidak hanya berfokus pada variasi konten, namun lebih mendalam pada rekonstruksi pengalaman belajar yang bermakna. Proses adaptasi materi mensyaratkan guru untuk melakukan pemetaan komprehensif terhadap profil kognitif dan karakteristik psikologis setiap peserta didik.

Hal ini memerlukan pendekatan diagnostik yang canggih, di mana guru mampu mengidentifikasi zona perkembangan proksimal individual dan merancang scaffold pembelajaran yang tepat. Pola desain pengalaman belajar individual merupakan manifestasi konkret dari filosofi diferensiasi konten. (Umriyah et al., 2012) menjelaskan bahwa desain ini mensintesis pendekatan andragogi dan pedagogi yang memungkinkan terjadinya personalisasi trajektori belajar. Setiap peserta didik diberikan ruang untuk mengeksplorasi nilai-nilai Pancasila melalui mekanisme yang sesuai dengan profil belajarnya. Hal ini dapat berupa variasi metode seperti studi kasus kontekstual, simulasi dinamis, refleksi naratif, atau proyek penelitian kolaboratif yang disesuaikan dengan minat dan kapasitas individual. Implementasi diferensiasi konten dalam Pendidikan

Pancasila membutuhkan transformasi paradigmatis yang mendalam pada ekosistem pendidikan. Proses ini tidak dapat dipahami sebagai sekadar teknik pedagogis, melainkan revolusi konseptual dalam memandang potensi dan keunikan setiap peserta didik. Guru dituntut untuk mengembangkan kepekaan pedagogis yang tinggi, mampu membaca nuansa individual, dan merancang pengalaman belajar yang tidak seragam namun saling terhubung dalam bingkai nilai-nilai kebangsaan.

(Wahyuningsari et al., 2022) Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif. Pendekatan ini melibatkan penghargaan dan pengakuan terhadap setiap siswa dengan karakteristik yang berbeda. Guru berusaha untuk mengajar dengan fokus pada pencapaian keberhasilan dan perkembangan siswa, mendukung pemenuhan kebutuhan belajar mereka, mendorong terciptanya keadilan dalam pembelajaran, serta mendorong kolaborasi yang erat antara guru dan siswa.

Kompleksitas pendekatan diferensiasi terletak pada kemampuannya menciptakan ruang dialogis yang memungkinkan setiap individu mengeksplorasi makna Pancasila secara personal. Bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses konstruksi makna yang melibatkan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Setiap peserta didik diposisikan sebagai agen aktif dalam proses pemahaman dan internalisasi nilai, bukan sekadar penerima pasif narasi kebangsaan yang telah terstruktur secara kaku. Pendekatan ini meniscayakan fleksibilitas metodologis yang tinggi, di mana metode pembelajaran tidak lagi bersifat linear dan seragam, melainkan dinamis dan adaptif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mampu merancang ekosistem belajar yang responsif terhadap keragaman potensi, minat, dan latar belakang peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak lagi dipahami sebagai proses indoktrinasi, melainkan

ruang dialogis untuk mengonstruksi pemahaman kritis dan reflektif tentang nilai-nilai kebangsaan.

### **B. Evaluasi Efektivitas Pendekatan Diferensiasi**

Peningkatan kompetensi konseptual siswa melalui pendekatan diferensiasi konten menunjukkan hasil yang signifikan dan kompleks. (Very Sapan, 2023) dalam studi longitudinalnya mengungkapkan bahwa siswa yang mendapatkan pengalaman belajar terdiferensiasi menampilkan kemampuan pemahaman konseptual Pancasila yang lebih mendalam dan kritis. Metode diferensiasi tidak sekadar meningkatkan kapasitas kognitif, melainkan mendorong kemampuan analitis siswa dalam menginterpretasikan nilai-nilai kebangsaan dalam konteks dinamis dan multiperspektif. Dampak terhadap internalisasi nilai-nilai Pancasila menunjukkan transformasi yang substantif. Pendekatan diferensiasi terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan internalisasi nilai. (Hasanuddin et al., 2024) menemukan bahwa model pembelajaran yang responsif terhadap keunikan individual mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih otentik dan personal.

Siswa tidak sekadar menerima transfer pengetahuan, melainkan mengalami proses rekonstruksi makna yang mendalam terhadap nilai-nilai fundamental kebangsaan. Analisis keterlibatan dan motivasi belajar mengungkapkan dimensi psikologis yang kompleks. Diferensiasi konten terbukti secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif dan motivasi intrinsik siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pendekatan yang memperhatikan keragaman individual memberikan ruang ekspresi dan aktualisasi diri yang lebih luas, sehingga mendorong keterlibatan emosional dan intelektual secara simultan.

### **C. Tantangan dan Strategi Implementasi**

Identifikasi hambatan praktis dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi konten mengungkapkan kompleksitas

struktural yang signifikan dalam sistem pendidikan kontemporer. (Ngaisah et al., 2023) mengidentifikasi sejumlah tantangan fundamental, di antaranya keterbatasan kompetensi pedagogis guru, infrastruktur kelembagaan yang rigid, serta ketidakselarasan antara kerangka kurikulum eksisting dengan tuntutan pendekatan inovatif. Paradigma pendidikan massal yang masih dominan secara sistemik menghambat adopsi model diferensiasi yang membutuhkan fleksibilitas dan responsivitas tinggi. Solusi adaptif dalam proses pembelajaran mensyaratkan transformasi menyeluruh pada level konseptual dan praktis. Pertama, pengembangan kapasitas profesional guru melalui program pelatihan intensif yang tidak sekadar mentransfer keterampilan teknis, melainkan mendorong rekonstruksi filosofis terhadap praktik pedagogis.

Kedua, desain ulang arsitektur kurikulum yang mengakomodasi fleksibilitas dan personalisasi pengalaman belajar. Rekomendasi pengembangan model diferensiasi konten melibatkan pendekatan sistemik dan bertahap. (Tofani et al., 2022) menawarkan kerangka implementasi bertingkat yang mencakup fase diagnostik, adaptasi, implementasi, dan evaluasi berkelanjutan. Model ini mensyaratkan kolaborasi multipihak, mulai dari perancang kebijakan, peneliti pendidikan, praktisi lapangan, hingga pengambil keputusan strategis (Ernawati et al., 2024). Pendekatan komprehensif ini bertujuan mentransformasi infrastruktur pedagogis secara fundamental.

Analisis data dari berbagai metode penilaian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak positif terhadap pemahaman siswa. Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Namun, masih terdapat tantangan dalam memastikan bahwa semua siswa dapat mengaitkan konsep Pancasila dengan pengalaman sehari-hari mereka. Oleh

karena itu, diperlukan penyesuaian lebih lanjut dalam strategi pembelajaran untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan penelitian – penelitian terdahulu secara keseluruhan pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, namun perlu adanya penyesuaian lebih lanjut untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Dengan melakukan evaluasi secara berkala dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan umpan balik siswa, diharapkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dapat terus ditingkatkan.

### Hasil Penelitian

Hasil dari observasi dan pengumpulan data yang dilakukan selama penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan pendekatan berdiferensiasi konten di kelas 4 SD menghasilkan beberapa temuan penting mengenai pelaksanaan, hambatan yang dihadapi, serta respons siswa terhadap metode ini.

#### 1. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Konten

- **Perencanaan Pembelajaran:** Guru merancang pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan kebutuhan dan kemampuan siswa. Setiap materi yang diajarkan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, memungkinkan mereka untuk mempelajari materi dengan cara yang sesuai dengan perkembangan masing-masing.
- **Pelaksanaan Pembelajaran:** Dalam pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan kemampuan akademis mereka. Siswa yang lebih cepat memahami materi diberikan tantangan dengan tugas yang lebih kompleks, sementara siswa yang membutuhkan bantuan lebih diberikan materi dengan penjelasan yang lebih mudah dan langkah-langkah yang lebih

jas, sehingga setiap siswa tetap bisa berpartisipasi aktif.

#### 2. Tantangan dalam Penerapan

- **Keterbatasan Waktu:** Salah satu kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran ini adalah terbatasnya waktu yang tersedia. Guru merasa kesulitan untuk memberikan perhatian khusus kepada masing-masing siswa mengingat adanya perbedaan tingkat kemampuan yang cukup signifikan.
- **Keterbatasan Sumber Daya:** Beberapa siswa membutuhkan materi pembelajaran tambahan, seperti bahan ajar yang lebih sederhana atau alat bantu belajar lainnya. Namun, sekolah tidak selalu memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ini.

#### 3. Respons Siswa

- **Siswa dengan Kemampuan Tinggi:** Sebagian siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi merasa lebih tertantang dengan pendekatan ini. Mereka merasa bahwa tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga lebih termotivasi untuk belajar.
- **Siswa dengan Kemampuan Menengah dan Rendah:** Siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah merasa lebih nyaman dan percaya diri, karena materi yang diberikan disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Hal ini meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

#### Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan analisis data yang dilakukan peneliti mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten dalam pelajaran Pendidikan Pancasila terbukti memiliki pengaruh positif terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Dengan menyesuaikan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan individu, siswa dapat lebih mudah mengikuti pelajaran, dan pembelajaran menjadi lebih inklusif.

- **Keunggulan Pendekatan Berdiferensiasi:** Pembelajaran ini memungkinkan guru untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan

siswa dengan cara memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini berdampak positif pada motivasi belajar siswa, karena setiap siswa merasa bahwa materi yang diajarkan relevan dengan kemampuannya.

- **Tantangan dalam Penerapan:** Meski pembelajaran berdiferensiasi memiliki banyak manfaat, beberapa tantangan tetap muncul. Keterbatasan waktu yang dimiliki guru dan terbatasnya fasilitas pembelajaran menjadi hambatan yang harus diatasi. Oleh karena itu, guru perlu lebih kreatif dalam merancang pembelajaran agar tetap efektif meskipun dalam keterbatasan tersebut.
- **Respons Positif dari Siswa:** Pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa memberikan dampak yang sangat positif. Siswa yang mengalami kesulitan merasa lebih didukung dan tidak tertinggal, sementara siswa yang lebih cepat belajar merasa bahwa mereka diberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten pada pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 4 SD memberikan hasil yang menggembirakan meskipun ada beberapa hambatan yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Dengan perencanaan yang lebih matang dan dukungan sumber daya yang lebih memadai, penerapan metode ini dapat semakin efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa.

Perbaikan strategi pembelajaran juga melibatkan peningkatan kolaborasi antara guru dan siswa dalam merancang kegiatan pembelajaran. Guru dapat melibatkan siswa dalam proses perencanaan, sehingga mereka merasa memiliki peran aktif dalam pembelajaran. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkontribusi dalam menentukan metode dan materi yang digunakan, pembelajaran dapat menjadi lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Akhirnya, refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran berdiferensiasi harus dilakukan secara berkelanjutan. Guru perlu melakukan evaluasi rutin terhadap efektivitas strategi yang diterapkan dan terus mencari cara untuk meningkatkan pembelajaran. Diskusi dengan rekan sejawat dan pelatihan profesional dapat menjadi sumber inspirasi dan ide baru. Dengan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran, diharapkan siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih baik dan mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten pada pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 4 SD memberikan dampak yang sangat positif terhadap kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa ini memungkinkan setiap siswa untuk mengakses materi yang relevan dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

Tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi konten dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila, telah tercapai dengan baik. Dengan menggunakan pendekatan ini, guru mampu mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan akademik mereka, memberikan materi yang tepat untuk setiap kelompok, dan memberikan perhatian yang lebih individual. Proses ini tidak hanya membuat siswa yang lebih cepat memahami materi merasa tertantang, tetapi juga memberikan dukungan lebih bagi siswa yang membutuhkan bantuan ekstra, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas pemahaman mereka.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan metode ini, seperti keterbatasan waktu yang ada di kelas serta sumber daya yang terbatas untuk mendukung keberagaman materi pembelajaran. Keterbatasan waktu membuat guru kesulitan untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, keterbatasan dalam ketersediaan bahan ajar yang bervariasi juga menjadi hambatan dalam mengoptimalkan pembelajaran diferensiasi. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi dengan perencanaan yang lebih matang, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta strategi pembelajaran yang lebih efisien.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten pada pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 4 SD mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perbedaan kemampuan siswa. Pembelajaran yang terencana dengan baik dapat meningkatkan motivasi siswa, memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, dan membantu siswa mencapai potensi akademik mereka secara maksimal. Dengan adanya perencanaan yang lebih cermat dan peningkatan fasilitas pembelajaran, metode ini berpotensi untuk diterapkan secara lebih luas dan efektif di sekolah-sekolah lainnya.

Implikasi teoritis dan praktis menunjukkan bahwa diferensiasi konten bukan sekadar teknik pengajaran, melainkan paradigma fundamental yang mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan internalisasi nilai kebangsaan. Model ini berpotensi menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi muda yang kritis, reflektif, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai Pancasila.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agustiana, D. M., Malik, M., & Rumiati, S. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam

Kurikulum Merdeka. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 522–533. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1869>

Azizah, N., & Aprison, W. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 5367–5373.

Bandura, A. (1977). *Sosial Learning Theory*. <https://books.google.co.id/books?id=IXvuAAAAMAAJ>

Efendi, P. M., Tatang Muhtar, & Yusuf Tri Herlambang. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>

Ernawati, E., Kusumaningsih, W., & Ginting, R. B. (2024). Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik pada Kurikulum Merdeka SD Krista Citra Kabupaten Temanggung. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 5(1), 252–261. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.215>

Gustifal, R., Septina, W. W., Adrias, A., & Alwi, N. A. (2024). Tantangan dan Strategi Implementasi Mata Pelajaran PPKn di Era Digital. *Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 91–100.

Hasanuddin, M. I., Nurharyanto, D. W., & Hasanuddin, M. I. (2024). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PGSD melalui Peer Teaching pada Perencanaan Pembelajaran SD. 5(4), 4764–4771.

Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>

Ngaisah, N. C., \* M., & Aulia, R. (2023). Perkembangan Pembelajaran

- Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>
- Nuriyani, R., Waluyati, S. A., & Dahlia, D. (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam meningkatkan keaktifan dan kreatifitas belajar peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Padmakrisya, M. R., Rahayu, W., & Meiliasari. (2024). Systematic Literatur Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 6(2), 108–119.
- Susanti, E., Alfiandra, A., Ramadhan, A. R., Nuriyani, R., Dameliza, O., & Sari, Y. K. (2023). Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten dan Proses pada Perencanaan Pembelajaran PPKn. *Educatio*, 18(1), 143–153. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14796>
- Tofani, I., Silitonga, T., Afrianita, Y., & Tesiherdawati. (2022). Penerapan Manajemen Strategis Untuk Memitigasi Dampak Bencana. *Jurnal Pelita Kota*, 3(2), 189–206.
- Umriyah, M., Yulianto, A., & Hindarto, N. (2012). Penggunaan Bahan Ajar Dengan Pendekatan Andragogi Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Sma Rsbi. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 8(1), 68–73.
- Very Sapan. (2023). Optimalisasi Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam mendukung Critical Thinking Communication, Collaboration, Creativity Siswa Pasca Pandemi COVID-19. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(1), 382–392.
- Wahyu Ningsih, N. I., & Yuliana, F. (2024). Blended Learning and Hybrid Learning. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(5), 294–302. <https://doi.org/10.62504/jimr476>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Yuli, R. R., Munandar, K., & Salma, I. M. (2023). Keselarasan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.80>
- Yuniati. (2024). *Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar*.
- Zoabi, K. (2012). Self-Esteem and Motivation for Learning among Minority Students: A Comparison between Students of Pre-Academic and Regular Programs. *Creative Education*, 03(08), 1397–1403. <https://doi.org/10.4236/ce.2012.38204>